

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, sebagaimana manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian, rumah dan kesehatan. Hal ini dikarenakan manusia dilahirkan ke dunia tanpa dibekali pengetahuan sedikitpun. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Quran:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl [16]:78)

Didalam hadits juga dikatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah atau suci yaitu sebagai berikut :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya : “setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.”(HR.Bukhari)

Meskipun manusia dilahirkan ke dunia tanpa dibekali pengetahuan sedikitpun dan sangat lemah sehingga sangat membutuhkan pertolongan untuk bertahan hidup, berbeda dengan makhluk lain yang Allah ciptakan. Akan tetapi, Allah SWT memberikan potensi hidup berupa daya pikir dan fitrah pada diri manusia yang dapat dikembangkan sampai batas maksimal. Sesuai dalam surat

An-Nahl ayat 78 yang telah disampaikan diatas bahwa manusia dibekali tiga potensi yang luar biasa. Yang pertama, ” السَّمْعَ ” yang artinya pendengaran. Yang kedua. الأَبْصَارَ yang artinya penglihatan dan yang ketiga وَالْأَفْئِدَةَ . Dalam pandangan Islam pendidikan itu sangat penting bagi setiap manusia. Karena, dengan pendidikan manusia akan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dengan pendidikan juga manusia menjadi berilmu, dan dengan berilmunya seseorang, Allah akan mengangkat derajatnya sesuai dengan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Aritnya : “Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu” maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadalah[58]:11)

Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan dapat dikatakan sebagai penentu majunya suatu bangsa dan peradaban Islam. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUD SISDIKNAS) No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Undang-Undang, 2013) Berdasarkan UUD SISDIKNAS tersebut, pemerintah menyelenggarakan pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk pribadi yang berilmu pengetahuan dan teknologi. Melainkan,

membentuk generasi yang berkepribadian kuat, sehingga generasi-generasi bangsa dapat bersaing, bertika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat ideal. Ternyata, tujuan pendidikan nasional UU SISDIKNAS yang disebutkan pertama yaitu iman, peserta didik dididik supaya menjadi orang yang beriman dan sesuai dengan beberapa ayat di dalam Al-Quran yaitu salah satunya sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقْوَى

Artinya : dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu dan akibat yang baik di akhirat adalah bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. Tahaa. 132)

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) telah memberlakukan pengembangan kurikulum 2013. Dimana kurikulum 2013 ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif serta berkarakter (Abidin, 2014). Pengembangan kurikulum 2013 di orientasikan pada 3 aspek, yaitu kompetensi sikap (*Attitude*), keterampilan (*Skill*), dan pengetahuan (*Knowledge*) (Majid, Implementasi Kurikulum 2013, 2014). Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk sosok anak didik yang memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh. Agar bisa tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-harinya yang pada akhirnya akan menjadi corak pembentukan watak bangsa kita di masa depan. (Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2014) Dengan demikian orientasi akhir antara kurikulum 2013 dan Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk karakter peserta didik untuk membentuk peradaban bangsa yang berkarakter.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran di sekolah yang sarat dengan nilai-nilai karakter menjadi dasar utama pembentukan karakter

peserta didik. Selain sebagai mata pelajaran, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dapat membantu untuk membentuk pembiasaan-pembiasaan bagi peserta didik sehingga terciptanya akhlak mulia bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam pendidikan, terutama bagi terwujudnya orientasi dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran merupakan suatu proses aktivitas interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran termasuk dengan guru dengan tujuan tercapainya tujuan pembelajaran yakni perubahan perilaku (Arifin, 2012). Pembelajaran itu adanya interaksi antara guru dan murid sehingga terwujudnya aktivitas pembelajaran yang dapat membuat perubahan perilaku bagi peserta didik.

Aktivitas kegiatan belajar mengajar sebelum pandemi COVID-19 muncul di Indonesia, siswa melakukan pembelajaran di sekolah dengan efektif dengan guru dan murid bertemu langsung dalam satu ruangan. Aktivitas pembelajaran siswa dilakukan secara langsung di sekolah. Sehingga, monitoring dan evaluasi peserta didik bisa terpantau langsung oleh guru di sekolah.

Saat ini di seluruh dunia sedang terjadi wabah *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang mengakibatkan proses pembelajaran yang biasanya sudah menjadi aktivitas peserta didik menjadi berubah, yang tadinya proses kegiatan belajar mengajar tatap muka secara langsung dalam satu ruangan yang sama atau suatu tempat yang sama, beralih menjadi pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (Daring). Pemerintah pusat maupun daerah merespon dengan merebaknya wabah covid-19 dengan membuat berbagai kebijakan diantaranya *Work From Home* (WFH). Tentunya selain berdampak pada dunia pekerjaan wabah ini pun sangat berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia.

Nadiem Makarim sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat peraturan bagi sekolah-sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Kebijakan tersebut dibuat guna untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19. Sehingga dengan adanya keadaan seperti ini tugas terbesar bagi seorang pendidik khususnya Pendidikan Agama

Islam adalah harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik meskipun tidak bertatap muka langsung guru dan siswa dalam satu ruangan. Kemudian bukan hanya pendidik yang harus aktif dalam kegiatan atau aktivitas pembelajaran peserta didik mau tidak mau harus aktif untuk menentukan keberhasilan proses kegiatan atau aktivitas belajar. Karna kondisi bukanlah sebuah hambatan dalam proses pembelajaran melainkan diperlukan adaptasi yang tepat untuk pembelajaran di saat wabah sedang merebak.

Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran mutlak diperlukan. Bahkan, mesti dijadikan prioritas metodologi pembelajaran, dalam batas-batas siswa sebagai subjek didik yang tentunya memiliki perbedaan individual. Perbedaan individual inilah yang menjadikan guru sering dihadapkan dengan permasalahan yang dilematis. Sebagaimana diungkapkan oleh H. Mohamad Ali bahwa setiap siswa memiliki ciri atau sifat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini tercermin dari adanya perbedaan dalam kecakapan yang dimiliki sebagai hasil belajar, perbedaan dalam menghadapi proses pembelajaran, dan perbedaan dalam segi kepribadiannya (Ali, 2000)

Sering ditemukan kasus yang menunjukkan adanya gejala kesulitan dalam belajar. Guru sering dihadapkan pada permasalahan kelas yang secara klasikal siswa berada ditempat yang sama, mempelajari bahan yang sama, untuk mencapai tujuan yang sama, serta mengikuti pembelajaran dari guru yang sama sedangkan pada kenyataannya setiap peserta didik mempunyai ciri, karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga tidak jarang proses pembelajaran ditujukan kepada siswa yang berkemampuan rata-rata dan akhirnya siswa yang berkemampuan lebih atau kurang terabaikan. Lebih lebih aktivitas belajar pada saat pandemi seperti ini dilakukan secara daring sehingga guru benar-benar harus berkemampuan ekstra agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan semestinya dan sebaik-baiknya.

Akan tetapi dimasa pandemi seperti ini pembelajaran jarak jauh atau disebut juga daring memunculkan berbagai problem sehingga munculah kesulitan-kesulitan dalam berjalannya aktivitas pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti, kesulitan guru dan siswa dalam mengoperasikan alat elektronik, tidak adanya signal internet yang membuat

pembelajaran tidak berjalan dengan baik khususnya di daerah pelosok-pelosok. Apalagi, di masa pandemi siswa lebih banyak tinggal dirumah masing-masing yang menyebabkan ketertarikan siswa pada game atau social media seperti facebook, instagram, tiktok dsb lebih besar daripada belajar, lebih-lebih pembelajaran yang dilakukan kurang menarik, hingga kesulitan siswa untuk mendapatkan kuota karena pandemi ini bukan hanya berdampak pada dunia pendidikan akan tetapi berdampak juga pada dunia perekonomian.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti secara empiris keterkaitan antara variabel problematika siswa dalam pembelajaran daring sebagai variabel independen (variabel X) terhadap aktivitas siswa sebagai variabel dependen (variabel Y) dalam belajar Pendidikan Agama Islam, dengan mengambil lokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bandung Timur, tahun ajaran 2021-2022.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas. Maka, penulis merasa tergerak untuk mengkaji salah satu lembaga yang sesuai dengan masalah ini dan tentunya dekat dengan tempat tinggal peneliti. Maka penulis mengambil judul “Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Plus Bandung Timur)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang judul yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa kelas VIII SMP Plus Bandung timur di masa pandemi?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Bandung Timur?
3. Sejauh mana problematika siswa dalam pembelajaran daring terhadap aktivitas belajar pendidikan Agama Islam di SMP Plus Bandung Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa SMP Plus Bandung Timur di masa pandemi.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Bandung Timur.
3. Ingin mengetahui sejauh mana Problematika siswa dalam pembelajaran daring terhadap aktivitas belajar pendidikan Agama Islam di SMP Plus Bandung Timur.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini dapat dilihat dari berbagai segi atau pihak yang terkait, yaitu:

#### **a. Bagi siswa**

Dapat membantu mengatasi berbagai problematika yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran daring.

#### **b. Bagi guru**

1. Guru memperoleh masukan dari peneliti tentang problematika belajar dalam pembelajaran daring yang dialami siswa dalam bidang studi khususnya Pendidikan Agama Islam serta pemecahannya.
2. Guru dapat mengoreksi sistem pengajaran yang selama pandemi diberlakukan
3. Guru dapat mempertahankan dan mengembangkan jika sistem pembelajaran di masa pandemi ini telah memudahkan siswa dalam belajar khususnya dibidang studi Pendidikan Agama Islam.

#### **c. Bagi lembaga**

Manfaat yang akan diperoleh lembaga dengan adanya penelitian tentang problematika siswa dalam belajar yang dialami oleh siswa semenjak masa pandemi, sedikitnya sekolah dapat menemukan atau mendapatkan cara menanggulangi kesulitan belajar siswa khususnya di bidang studi



Pendidikan Agama Islam dan sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan lebih mudah untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah.

d. Bagi masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu mengetahui solusi dari berbagai problematika siswa dalam melaksanakan pembelajaran Daring (jarak jauh) sehingga dapat sedikitnya membantu masyarakat (orang tua) mengatasi masalah kesulitan siswa dalam pembelajaran di rumah.

e. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang lebih banyak tentang problematika belajar yang dialami siswa kelas VIII di SMP Plus Bandung Timur. Dan juga menjadi pengalaman yang sangat berharga sehingga ketika terjun dunia pendidikan maka peneliti sedikitnya dapat membantu mengatasi masalah-masalah belajar yang dialami siswa.

## **E. Kerangka Berfikir**

### **1. Problematika Siswa**

Problematika belajar menurut Mohamad Ali, merupakan gejala pembelajaran yang menunjukkan antara hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Siswa selalu belajar dengan giat tapi nilai yang dicapainya selalu rendah. (Ali, 2000). Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang social ekonomi, dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreatifitas, intelegensi dan kompetensinya. (Mulyasa, 2008). Oleh karena itu, setiap peserta didik memiliki perbedaan baik itu tingkat kesulitan belajar, maupun dari segi aktivitas pembelajaran.

Sehubungan dengan itu, tingkat kesulitan atau problematika belajar siswa akan berbanding lurus dengan tindakan siswa dalam melakukan aktifitas belajar. Artinya tinggi rendahnya aktifitas siswa erat korelasinya



dengan tingkat kesulitan belajar. Demikian sebaliknya, apabila siswa aktif dalam tindakan belajar, baik mental, intelektual ataupun emosional, maka dimungkinkan mereka memiliki kadar kesulitan atau problem yang rendah. Sebab, penguasaan atau pemahaman terhadap suatu materi yang disampaikan oleh guru akan terlihat dari reaksi anak dalam melakukan aktivitas belajarnya.

## 2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring adalah penyelenggaraan kelas dalam jaringan untuk mencapai kelompok target yang masif dan luas, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar dengan menggunakan jaringan internet metode pembelajaran yang digunakan (Despa ayuni, 2021). Pembelajaran daring merupakan proses aktivitas belajar dengan menggunakan jaringan internet sehingga dimanapun kapanpun proses pembelajaran bisa dilaksanakan.

## 3. Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam

Aktivitas belajar dapat diartikan sebagai segala kegiatan, perbuatan baik jasmani maupun rohani yang dikakukan dengan sungguh-sungguh dalam mengolah, memecahkan, mengaplikasikan, menganalisis, dan lainnya sehingga menjadi kegiatan siswa yang terintegrasi dalam belajar. (Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2014). Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik agar nantinya ia dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan serta berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2014) jadi aktivitas belajar Pendidikan Agama islam itu adalah segala kegiatan yang terencana yang dilakukan oleh guru terhadap siswa untuk bertujuan membentuk karakter, mengubah tingkahlaku siswa atau mendewasakan siswa dengan menerapkan nilai-nilai islami.

Menurut Muhammad Surya : variabel Problematika belajar dalam pembelajaran ( variabel X ) dalam penelitian ini, merupakan suatu gejala

yang nampak dalam berbagai jenis kenyataan belajar (Surya, 1998). Pendapat surya Muhammad sependapat dengan pendapat Muhibbin Syah yaitu fenomena problematika belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari penurunannya kinerja akademik atau prestasi belajarnya (Muhibin Syah, 2003). Sedangkan menurut H. Djamaluddin AB, jika terdapat perbedaan yang besar antara potensi dan prestasi maka siswa itu mengalami kesulitan belajar (Djamaluddin, 1996).

Variabel aktivitas belajar ( variabel Y ) dalam penelitian ini adalah keaktifan atau keterlibatan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran daring, baik aktivitas fisik maupun psikis. Sependapat dengan Moh. Uzer Usman, bahwa karakteristik keaktifan belajar yaitu keterlibatan intelektual emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan (Usman, 2001).

Adapun indikator problematika belajar menurut H. Djamaluddin, AB akan kelihatan pada tingkah laku siswa sebagai berikut :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Siswa selalu belajar dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
3. Lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kegiatan belajar sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan, tidak mau bekerja sama dan sebagainya (Djamaluddin, 1996) .

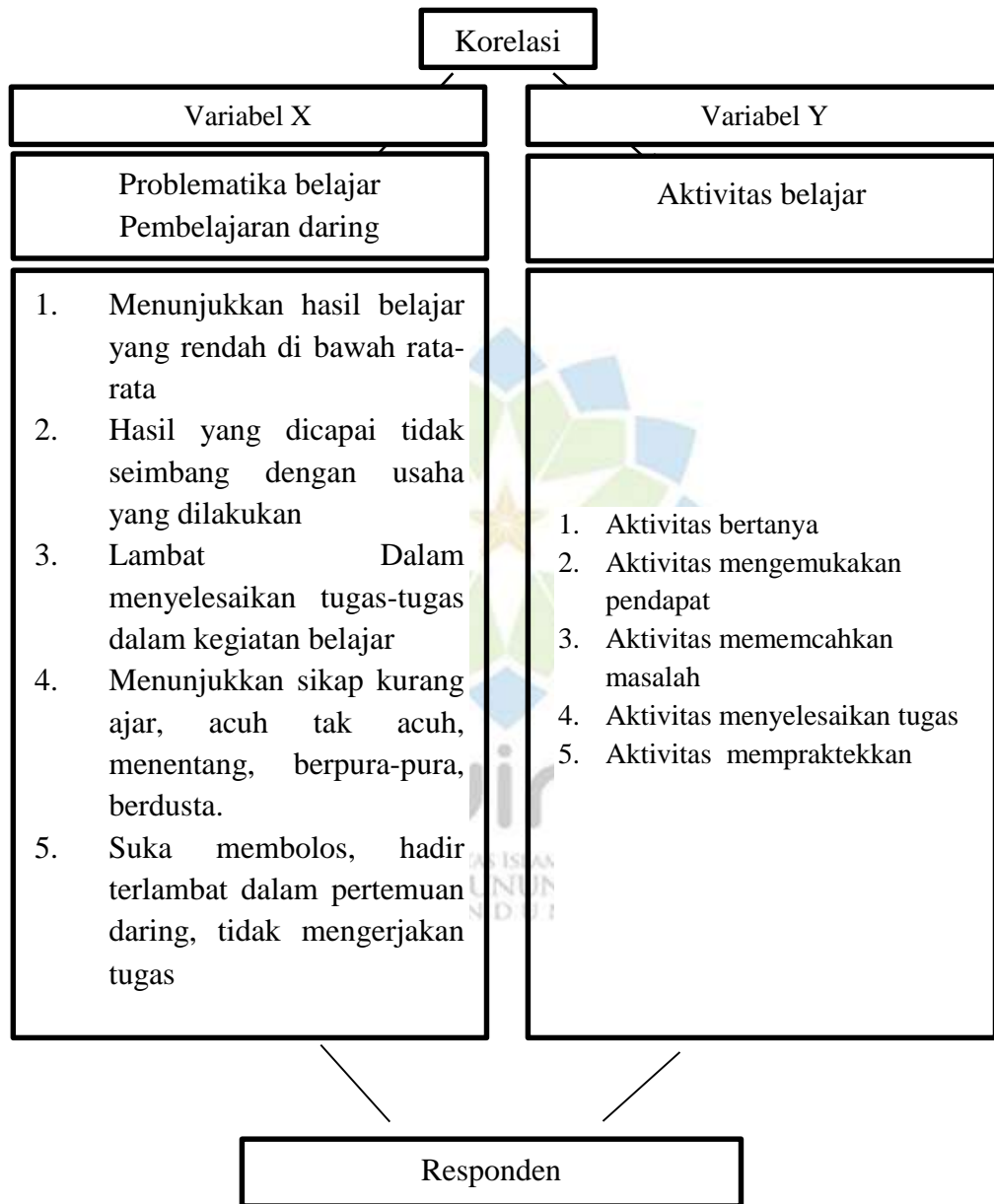
Pada penelitian ini akan menggunakan indikator diatas. Sedangkan indikator aktivitas belajar, penulis mengutip dari pendapat Moh. Uzer Usman yaitu memberikan batasan tentang jenis/indikator aktivitas belajar, yaitu :

1. Aktivitas visual (*visual activities*), seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*). Seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi menyanyi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*). Seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
4. Aktivitas gerak (*motor activities*). Seperti senam, atletik, menari, melukis.
5. Aktivitas menulis (*writing activities*). Seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat (Usman, 2001).

Adapun indikator aktifitas belajar pada penelitian ini penulis menyesuaikan dengan materi Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran daring, yaitu : 1) aktivitas bertanya, 2) aktivitas mengemukakan pendapat 3) aktivitas memecahkan masalah, dan 4) aktivitas menyelesaikan tugas-tugas belajar 5) Aktivitas mempraktekkan. Dengan demikian dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat penulis gambarkan dalam bentuk skema di bawah ini:



**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir**



**F. Hipotesis**

Hipotesis menurut Suharsimi Arikunto, dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto S. , 1992) Untuk itu penulis rumuskan kecenderungan adanya pengaruh antara Problematika

siwa dalam pembelajaran Daring (variabel X) terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam ( variabel Y), melalui hipotesis alternatif (Ha). Atau sebaliknya dengan mengajukan hipotesis nol (Ho) pada taraf kepercayaan 0,99 (1%) sebagai berikut :

1. Ha : rxy tidak sama dengan 0 yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara problematika siswa dalam Pembelajaran Daring (variable X) terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam ( variable Y)(Ha diterima dan Ho ditolak)
2. Ho : rxy sama dengan 0 yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara problematika siswa dalam Pembelajaran Daring (variable X) terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam ( variable Y) (Ha ditolak dan Ho diterima).

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan dengan penelitian judul yang sama judul yang penulis buat. Tetapi penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai penambah bahan kajian teori dalam penelitian yang penulis lakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu berupa skripsi maupun jurnal yang penulis jadikan acuan teori dalam penelitian ini.

Wulandari Galuh Hediati, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2020. Dalam skripsinya yang berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Daring (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung)**”, di jelaskan bahwa peran guru PAI sebagai komunikator dalam pembelajaran daring menggunakan komunikasi informatif yakni berupa penyampaian konsep pembelajaran daring kepada peserta didik. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam pembelajaran daring memberikan motivasi dari luar melalui kalimat positif berupa nasihat untuk mengingatkan kewajiban belajar, memanfaatkan waktu, penggunaan gadget dan *searching* berupa hal positif, kemudian peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai mentor

dalam pembelajaran daring dengan memberikan bimbingan daring melalui bantuan permasalahan kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang berupa arahan maupun tekanan selama proses pembelajaran daring.

Amanah Ulfa Suci, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang 2008. Dalam skripsinya yang berjudul **“Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 2 Kademangan Belitar”**, dijelaskan bahwa hanya ada beberapa siswa saja yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut disebabkan karena adanya upaya-upaya preventif yang sebagian besar telah dilaksanakan secara baik, misalnya dalam peningkatan pengetahuan guru, mendatangkan narasumber bila ada kegiatan yang membutuhkan tenaga profesional serta upaya yang datangnya dari siswa itu sendiri maupun dari guru. Hanya saja masalah fasilitas sedikit kurang terpenuhi sesuai dengan kebutuhan murid, sehingga siswa tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

